



PENGALAMAN MENGAJAR BIPA DI SCOTTS HEAD PUBLIC SCHOOL, NSW, AUSTRALIA: TANTANGAN DAN SOLUSI

I Nyoman Pradnyana Bayu Trisna
I/A/L/F Bali

Saripati

Kerjasama Indonesia dan Australia di dalam bidang pendidikan sudah berlangsung sejak lama. Kerjasama ini terlihat dari pelaksanaan berbagai program pertukaran guru dan pelajar yang secara aktif dilakukan oleh kedua negara. Salah satu bentuk kerjasama ini adalah pelaksanaan program Indonesian Teaching Assistant. Program ini merupakan hasil kerjasama antara IALF dan Department of Education and Training New South Wales Australia. Program yang telah dilaksanakan sejak tahun 1999 ini memberikan kesempatan bagi guru-guru Indonesia untuk melihat secara langsung metode-metode pengajaran BIPA di Australia dan juga memberikan kesempatan kepada pelajar di Australia untuk belajar mengenai bahasa dan budaya Indonesia secara langsung dari orang Indonesia. Pada tahun 2011, penulis mengikuti program Indonesian Teaching Assistant di Scotts Head Public School (SHPS), NSW. Sekolah ini adalah sekolah satu-satunya di negara bagian NSW yang melaksanakan program dwibahasa Indonesia. Selama mengikuti program ini, penulis bertugas untuk membantu SHPS di dalam melaksanakan program dwibahasa yang cakupan tugasnya meliputi: pengajaran BIPA, pembuatan bahan ajar dan media pembelajaran serta pelaksanaan lokakarya-lokakarya budaya baik di sekolah maupun di luar sekolah.



Banyak pengalaman menarik yang penulis dapatkan selama mengikuti program ini. Disamping itu penulis juga menghadapi berbagai tantangan khususnya dalam pengajaran BIPA kepada anak-anak. Melalui makalah ini penulis ingin berbagi pengalamannya dalam mengikuti program Indonesian Teaching Assistant 2011. Selain itu di dalam makalah ini juga dipaparkan berbagai tantangan yang penulis hadapi dalam mengajar BIPA di SHPS dan solusi-solusi yang telah diambil untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut.

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia sempat menjadi mata pelajaran bahasa yang paling diminati di sekolah-sekolah Australia. Namun dewasa ini minat pelajar di Australia untuk mempelajari Bahasa Indonesia seakan menurun tajam. Seiring dengan gejolak politik di tanah air dan banyaknya pemberitaan-pemberitaan yang cenderung menyudutkan Indonesia, banyak pelajar yang memilih untuk belajar bahasa Asia lain karena mereka tidak bisa melihat manfaat belajar Bahasa Indonesia baik dari sudut pandang ekonomi maupun budaya (Riasa, 2006).

Untuk memperbaiki citra Indonesia dan sekaligus menarik minat pelajar di Australia untuk belajar Bahasa Indonesia, pengiriman duta-duta Indonesia yang bertugas menyampaikan informasi-informasi positif tentang Indonesia sangat diperlukan. Program Indonesian Teaching Assistant merupakan salah satu program yang bertujuan untuk memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada pelajar di Australia, khususnya di negara bagian New South Wales. Melalui pelaksanaan program



ini, diharapkan para pelajar akan semakin memahami masyarakat dan budaya Indonesia secara komprehensif. Pemahaman itu pada gilirannya dapat meningkatkan rasa saling pengertian antar kedua negara (Mustakim, 2007).

Makalah ini berisikan pengalaman penulis selama mengikuti program Indonesian Teaching Assistant di Scotts Head Public School (SHPS) pada tahun 2011. Selama satu tahun bertugas di sekolah tersebut, penulis menghadapi berbagai tantangan terutama di dalam pengajaran BIPA kepada anak-anak. Tantangan-tantangan tersebut meliputi: penerapan metode *language immersion*, pengajaran BIPA di kelas rangkap dan penerapan teknologi informasi dalam mengajar BIPA untuk anak-anak.

2. Sekilas tentang program dwibahasa di SHPS

Scotts Head Public School adalah satu-satunya sekolah di Negara bagian New South Wales yang melaksanakan program dwibahasa Indonesia. Dalam *the Curriculum Leadership Journal* tanggal 27 November 2009 disebutkan bahwa program yang digagas oleh Department of Education and Training NSW ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah pelajar yang memiliki keterampilan berbahasa Indonesia . Selain itu melalui pelaksanaan program ini diharapkan anak-anak di sekolah ini mampu menumbuhkan pengertian tentang budaya Indonesia secara dini sehingga dalam jangka panjang akan meningkatkan peluang mereka untuk bersaing di era globalisasi. Di SHPS, pelajar yang terlibat dalam program ini melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam Bahasa Indonesia selama 90 menit dalam sehari. Selama bertugas di SHPS, penulis bertugas



untuk mengajar mata pelajaran LOTE dan budaya Indonesia serta secara umum membantu sekolah dalam melaksanakan program dwibahasa Indonesia.

3. Tantangan dan Solusi

3.1 Penerapan metode *language immersion*

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kesempatan yang lebih baik dalam mengembangkan kemampuan dwibahasa ketika bahasa kedua diperoleh secara alami sejak usia dini. Oleh karena itu, program dwibahasa di SHPS dimulai dari murid taman kanak-kanak dan kelas 1 dan diharapkan akan berkelanjutan hingga murid-murid tersebut duduk di kelas 6 pada tahun 2015. Metode *language immersion* dipilih sebagai cara untuk mengajarkan Bahasa Indonesia secara lebih cepat dan efektif. Ada beberapa tantangan yang penulis hadapi ketika menerapkan metode ini antara lain: 1) kesulitan dalam berkomunikasi, 2) terbatasnya bahan ajar berbahasa Indonesia yang sesuai dengan kurikulum dan 3) terbatasnya kesempatan murid untuk menggunakan Bahasa Indonesia di luar sekolah.

3.1.1 Kesulitan berkomunikasi

Sebagai satu-satunya penutur asli di SHPS, penulis diharapkan selalu menggunakan Bahasa Indonesia kepada para murid baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam berkomunikasi di luar kelas. Perbedaan bahasa ini sering menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi antara penulis dan murid. Seringkali



para murid tidak mengerti ketika penulis memberikan instruksi di dalam kelas ataupun ketika penulis berusaha melakukan percakapan sederhana di luar kelas. Salah satu solusi yang diambil untuk mengatasi masalah ini adalah dengan melaksanakan kegiatan *morning routine*. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, para murid dilatih untuk menggunakan berbagai kosakata dan frasa dalam percakapan sehari-hari. Bahasa yang dilatih pun selalu sama setiap harinya. Strategi pengulangan ini bertujuan agar murid mampu mentransfer berbagai kosakata dan frasa tersebut ke dalam ingatan jangka panjang mereka dan pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi.

3.1.2 Terbatasnya bahan ajar berbahasa Indonesia yang sesuai dengan kurikulum

Sebagai salah satu penerapan metode *language immersion*, SHPS diharuskan untuk menggunakan kurikulum reguler dan mengajarkannya dalam Bahasa Indonesia selama 90 menit dalam sehari. Permasalahan yang dihadapi adalah kebanyakan buku-buku teks yang sesuai dengan kurikulum hanya tersedia dalam Bahasa Inggris. Oleh sebab itu, penulis mengambil banyak bahan ajar dari internet dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu penulis juga mengambil bahan ajar dari buku-buku teks Indonesia yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan.



3.1.3 Terbatasnya kesempatan untuk menggunakan Bahasa Indonesia di luar sekolah

SHPS terletak di kawasan yang tidak memiliki *background speakers* bahasa Indonesia. Jika dilihat dari kondisi ini, rasanya sulit bagi para murid untuk memaksimalkan pembelajaran Bahasa Indonesia mereka di luar sekolah. Untuk mengatasi tantangan ini, penulis memandang perlu untuk mendidik dan melibatkan orang tua murid dalam proses pembelajaran anak-anak mereka. Untuk mencapai tujuan ini, penulis memberikan pelajaran-pelajaran singkat Bahasa Indonesia kepada orang tua murid melalui kolom *Indo Corner* dalam *newsletter* sekolah yang terbit setiap minggu. Selain itu penulis juga membuat beberapa *Indo readers* yang dipinjamkan kepada murid setiap akhir pekan. *Indo readers* ini dirancang sedemikian rupa agar orang tua dapat ikut terlibat dalam pembelajaran bahasa Indonesia murid di rumah.

3.2 Mengajar BIPA di kelas rangkap

Murid-murid di SHPS dibagi menjadi tiga kelas yaitu K/1, 1/2/3/4 dan 5/6. Sistem pengelompokan murid beda usia dalam satu kelas ini merupakan hal yang baru bagi penulis. Menurut pengamatan penulis, pembelajaran kelas rangkap (PKR) di SHPS memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain:

- 1) Murid di kelas yang lebih tinggi membantu adik kelasnya dalam kegiatan belajar mengajar sehingga merangsang tumbuhnya iklim kekeluargaan dan jiwa kepemimpinan di dalam kelas.



- 2) Guru yang sama mengajar murid yang sama setiap tahunnya sehingga guru bisa mengenal muridnya secara individual dan pada akhirnya mampu memberikan penilaian yang lebih objektif.

Sedangkan kekurangan dari PKR antara lain:

- 1) Perbedaan tingkat bahasa dan kecepatan belajar yang mencolok terutama di kelas K/1. Di kelas ini murid kelas 1 yang sudah mempelajari Bahasa Indonesia selama satu tahun harus belajar bersama dengan murid taman kanak-kanak yang sama sekali belum pernah belajar Bahasa Indonesia.
- 2) Perbedaan kecepatan belajar sering membuat murid yang lebih kuat selesai mengerjakan tugas jauh lebih cepat. Masalah-masalah disiplin seringkali timbul ketika murid-murid yang lebih kuat merasa bosan menunggu murid yang lebih lemah.
- 3) Murid yang lebih lemah kehilangan motivasi ketika melihat murid yang lain selesai mengerjakan tugas dengan cepat sedangkan murid yang kuat kehilangan motivasi ketika tugas yang diberikan terlalu mudah.

Solusi yang penulis tempuh untuk mengatasi kekurangan-kekurangan di atas antara lain:

1. Mengembangkan kebiasaan saling membantu

Dalam mengajar BIPA di kelas K/1, pengajaran lebih difokuskan kepada murid taman kanak-kanak. Ini dilakukan untuk menyeimbangkan tingkat bahasa murid taman kanak-kanak dan murid kelas 1. Walaupun pengajaran lebih difokuskan kepada murid TK, murid kelas 1 yang berada di dalam kelas yang sama juga secara tidak langsung



mendapatkan keuntungan karena mereka mendapat kesempatan untuk mengulang bahasa-bahasa yang sudah pernah mereka pelajari. Untuk menciptakan atmosfer kelas yang baik, penulis menekankan pentingnya kerjasama, toleransi dan saling mendukung sejak pertemuan pertama. Murid kelas 1 dipasangkan dengan murid TK. Apabila murid TK mengalami kesulitan, pasangannya harus selalu siap membantu. Kualitas kerja murid kelas 1 selalu dimonitor dan bagi murid yang melaksanakan tugas dengan baik akan mendapatkan penghargaan pada *school assembly*.

2. Memberikan kegiatan tambahan

Untuk menghindari masalah disiplin yang timbul ketika murid merasa bosan, penulis selalu memberikan kegiatan tambahan kepada murid yang selesai lebih awal.

Beberapa kegiatan tambahan tersebut adalah:

- a. Apabila murid melakukan kegiatan membaca mereka bisa:
 - Menggambar ilustrasi untuk teks yang mereka baca
 - Membaca *Indo readers*
- b. Apabila murid melakukan kegiatan menulis mereka bisa:
 - Menambah isi tulisan mereka
 - Mendekorasi tulisan mereka dengan gambar dan warna
- c. Apabila murid melakukan kegiatan berbicara mereka bisa:
 - Menggambar percakapan dalam bentuk komik
 - Merubah suara mereka (dalam latihan dialog)



- d. Apabila murid melakukan kegiatan mendengarkan mereka bisa:
 - Menulis kembali apa yang mereka dengar
 - Menjadi asisten guru
- e. Apabila murid melakukan kegiatan kosakata mereka bisa:
 - Menulis kata-kata baru yang berhubungan dengan topik dengan cara mencari di kamus bergambar
 - Menggambar kata-kata yang dipelajari

3. Memberikan tugas yang berbeda

Tujuan dari strategi ini adalah murid dapat mempelajari topik yang sama melalui tugas yang berbeda. Ambil contoh ketika murid mempelajari topik makanan. Di dalam kelas murid diberikan satu set gambar makanan. Murid kelas 1 diberikan tugas menulis nama-nama makanan sedangkan murid TK ditugaskan untuk melabeli gambar dengan kata-kata yang sudah disediakan. Keuntungan dari langkah ini adalah semua murid merasa tertantang karena tugas yang diberikan sesuai dengan tingkat bahasa mereka.

3.3 Pengajaran BIPA dengan teknologi informasi

Salah satu misi dari program dwibahasa di SHPS adalah mendidik murid-murid untuk menjadi *global citizens* melalui penerapan teknologi informasi. Sayangnya, *website* pengajaran BIPA untuk anak-anak tidak banyak tersedia di internet. Untuk memberikan murid pengalaman belajar bahasa Indonesia melalui penggunaan teknologi informasi, penulis menggunakan program *Windows Photo Story 3*. Program ini



dapat diunduh secara gratis melalui *website* Microsoft. Dengan menggunakan program ini murid dapat membuat presentasi singkat yang interaktif tentang berbagai topik dalam kurikulum. Presentasi ini kemudian dapat diunggah ke *website* sekolah atau *YouTube*. Dengan memberikan kesempatan untuk menunjukkan hasil karya mereka pada umumnya murid-murid merasa lebih tertarik dan lebih termotivasi dalam belajar Bahasa Indonesia.

4. Penutup

Program Indonesian Teaching Assistant merupakan program yang sangat bermanfaat untuk menjalin hubungan yang baik antara Indonesia dan Australia. Melalui program ini penulis mendapat kesempatan untuk memperkenalkan Bahasa dan budaya Indonesia serta menyebarkan berbagai informasi positif tentang Indonesia di sekolah tempat penulis bertugas. Disamping itu, program ini juga memberikan penulis kesempatan untuk mengalami secara langsung bekerja dalam sistem pendidikan yang berbeda. Berbagai pengalaman yang telah diuraikan di atas sangat membantu penulis untuk berkembang baik secara personal maupun profesional. Penulis berharap agar program Indonesian Teaching Assistant dan program-program lain yang melibatkan pertukaran tenaga pendidik antar kedua negara dapat terus dilaksanakan demi menjalin rasa pengertian antar kedua negara.



Daftar Pustaka

- Curriculum Leadership Journal. *The Bilingual School Program in New South Wales*. Volume 7 Issue 39. 2009.
<http://cmslive.curriculum.edu.au/leader/default.asp?id=29653&issueID=12008>
- Mustakim. 2006. *Upaya Peningkatan Minat Belajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)*. Makalah dalam dalam Konferensi Internasional VI Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA VI). Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Riasa. N. 2006. *Kondisi Dilematis Kebiasaan di Tanah Air: Faktor Resiko dan Protektif*. Makalah dalam dalam Konferensi Internasional VI Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA VI). Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Tice, J. 1997. *The Mixed Ability Class*. London: Richmond Publishing.

I Nyoman Pradnyana Bayu Trisna lahir di Bangli, Bali pada tanggal 1 April 1984. Ia menyelesaikan program S1 bidang studi Pendidikan Bahasa Inggris di UNDIKSHA Singaraja pada tahun 2002. Sebagai pengajar Bahasa Indonesia, ia sudah pernah mengajar siswa dari tingkat pemula sampai tingkat mahir. Pada tahun 2011 ia berkesempatan mengikuti program Indonesian Teaching Assistant di Scotts Head Public School, NSW, Australia. Ia bergabung dengan IALF Bali pada tahun 2007 dan tercatat sebagai pengajar tetap di institusi ini hingga sekarang.